

Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Aminin

Program Study Manajemen, STIE PGRI Dewantara Jombang, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Aminin

E-mail: aminin@stiedewantara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 114 laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci - inflasi, nilai tukar, kinerja keuangan, profitabilitas

Abstract

This research aims to determine the effect of inflation and exchange rates on financial performance. The population used was banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a sample of 114 financial reports. The data used is secondary data. Based on the research results, it can be concluded that inflation has a significant positive effect on financial performance and the exchange rate has a negative effect on financial performance.

Keywords - inflation, exchange rate, financial performance, profitability

PENDAHULUAN

Penentu berkembangnya perekonomian kinerja bank adalah keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Tingkat keuntungan menggambarkan besarnya pendapatan bersih yang diperoleh bank dalam menjalankan salah satu fungsi bank yaitu fungsi intermediasi. Semakin tinggi pencapaian keuntungan bank maka akan semakin besar kemampuan berkembang usaha bank tersebut. Bank menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat evaluasi kinerja keuangannya. Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba yang digunakan untuk menilai sejauhmana bank mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Utami, et al, 2022).

Melihat kondisi ekonomi yang semakin terkendali akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perbankan sehingga pada akhirnya memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Luisito Hari Krisanto et al., 2022). Oleh karena itu, pemantauan berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas baik faktor internal dan eksternal.

Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya asset, karena dengan inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat, sehingga akan mengurangi asset yang di miliki perusahaan. Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah di investasikan. Oleh karena itu, resiko inflasi juga biasa di sebut sebagai resiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang di alaminya (Tandelilin, 2013:103).

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru panen yang gagal dan sebagainya. Inflasi yang bersal dari luar negeri adalah inflasi yang tumbul karena kenaikan harga diluar negeri atau dinegara-nagara langganan berdagang negara kita.

Secara langsung kenaikan indeks hidup biaya karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalamnya berasal dari impor. Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor. Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga barang-barang yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dimana jika inflasi naik sebesar 1% maka profitabilitas akan naik. Berbeda dengan pendapat Nugroho & Hakim (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarin (2021) dimana inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) (Abdullah et al., 2022). Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang beredar di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah jumlah uang beredar yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Didalam kehidupan masyarakat jumlah uang beredar ditentukan oleh kebijakan moneter (Muchsidin et al., 2021). Prastowo, et al (2018) menyatakan bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Juga dalam penelitian Astuti (2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Yang artinya pada saat nilai tukar tinggi maka akan meningkatkan profitabilitas perbankan walaupun tidak signifikan, sehingga akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan investasinya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila mata uang mengalami depresiasi atau apresiasi maka akan berdampak pada profitabilitas bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Munawir (2012:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Rudianto (2013:189) yaitu hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:79), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Return on Asset merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (reasonable return) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating Income*).

Inflasi

Menurut Karim dalam Sukirno (2013) secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi, yaitu persentasi kecepatan kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan untuk menunjukkan sampai mana masalah ekonomi yang dihadapi. Sedangkan menurut Nanga (2005) menjelaskan Inflasi menjadi indikator apakah ekonomi dalam Negara tersebut sedang terpuruk atau tidak. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Dan berdasarkan definisi tersebut kenaikan kenaikan harga umum yang terjadisekali waktu saja, tidaklah dapat dikatakan sebagai inflasi.

Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Manurung (2016:9) mendefinisikan kurs valuta asing adalah nilai tukar valuta asing terhadap Rupiah dan masyarakat Indonesia lebih mengingat kurs valuta asing berupa kurs dollar AS.

Nilai tukar dihitung dengan menggunakan nilai kurs tengah di penelitian ini. Nilai kurs tengah yaitu dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dengan dua (Habiburrahman, 2015:116).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis data sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian ini 47 Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2022. Kriteria sampel yang ditetapkan peneliti, yaitu:

1. Perusahaan sektor perbankan periode tahun 2020-2022.
2. Perusahaan sektor perbankan yang melakukan IPO pada tahun 2020– 2022
3. Perusahaan sektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap tahun 2020-2022.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan di sektor perbankan dengan periode penelitian tahun 2020 sampai 2022 di bawah ini merupakan kode dan nama-nama perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian sehingga data yang digunakan 114 laporan keuangan. Adapun pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan Return on Asset dimana Return on Asset dibagi dengan metode perbandingan antara margin bersih yang ada untuk pemegang saham dengan jumlah aktiva. Pengukuran Return On Asset yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \quad ROA = \frac{\text{Laba Be}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Inflasi merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontiniu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Inflasi di anggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Naf'an, 2014). Indikator dari variabel inflasi diukur dengan mengambil data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI) tahun 2020-2022, skala pengukuran inflasi yaitu rasio

B. Nilai Tukar

Kurs beli adalah kurs di mana bank bersedia membeli suatu mata uang, sedangkan kurs jual adalah kurs di mana bank mau menjual suatu mata uang (Sriyono dan Kumalasari, 2020:71).

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{(KJ - KB)}{2}$$

Sumber: Habiburrahman (2015:116)

Keterangan:

KB = Kurs beli

KJ = Kurs jual

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil penelitian uji asumsi klasik menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0.200, $> \alpha = 0.05$, berarti sesuai dengan pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov data memiliki distribusi normal dan telah memenuhi syarat normalitas dalam model regresi.

Tabel 1. Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	30,194	9,379		3,219	,002		
	Inflasi	1,385	,432	,307	3,209	,002	,924	1,082
	Kurs	-1,888	,751	-,241	-2,513	,013	,924	1,082

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Output SPSS (2024)

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Uji Multikolienaritas menunjukkan bahwa nilai tolerance yang dimiliki variabel inflasi dan nilai tukar sebesar $0.924 > 0.10$, sedangkan nilai VIF pada variabel inflasi dan nilai tukar sebesar $1.082 < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala Multikolinearitas dalam model regresi.

Pengujian Heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel inflasi sebesar $0,357 > \alpha = 0,05$, sedangkan nilai signifikansi variabel nilai tukar sebesar $0,669 > \alpha = 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan pengambilan keputusan dari uji glejser tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 2. Model Summary
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,334 ^a	,230	,195	54,36141	1,980

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi

b. Dependent Variable: Kinerja

Sumber: Output SPSS (2024)

Nilai Durbin-Watson untuk kinerja keuangan sebesar 1,980 berada di antara 1,639 (du) dan 2,361 (4-du), dapat disimpulkan bahwa data penelitian untuk variabel inflasi dan nilai tukar telah terbebas dari masalah autokorelasi.

2. Persamaan Regresi

Berdasarkan analisis data tabel 1, maka persamaan regresi adalah

$$Y = 30,194 + 1,385X_1 - 1,888X_2.$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- $b_0 = 30,194$, bilangan konstanta tersebut bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila inflasi (X_1) dan nilai tukar (X_2) bernilai nol, maka kinerja keuangan (Y) memiliki nilai 30,194.
- $b_1 = 1,385$, Nilai koefisien dari inflasi bernilai positif terhadap kinerja keuangan atau dapat juga diartikan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan juga akan meningkat sebesar 1,385, dengan asumsi nilai tukar memiliki nilai tetap.
- $b_2 = 1,888$, nilai koefisien dari kurs rupiah bernilai negatif terhadap kinerja keuangan hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap nilai tukar mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka kinerja keuangan juga akan peningkatan sebesar 1,888, dengan asumsi inflasi memiliki nilai tetap.

3. Uji Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis tabel 1 menunjukkan sebagai berikut:

- Diketahui nilai t_{hitung} dari variabel inflasi lebih dari $t_{tabel}(3,209 > 1,7531)$ atau signifikansi kurang dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka H_1 diterima, artinya inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
- Diketahui nilai t_{hitung} dari variabel nilai tukar lebih dari $t_{tabel}(-2,513 > 1,7531)$ atau signifikansi kurang dari 0,05 ($0,013 < 0,05$) maka H_2 diterima, artinya nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil pengolahan data tabel 2 tersebut diketahui nilai R Square adalah 0,230. Artinya, sumbangan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu 23% sedangkan sisanya 77% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan artinya semakin tinggi angka inflasi maka kinerja keuangan akan semakin meningkat.

Menurut Perry dalam Sastrosuwito dan Suzuki (2011) menyatakan bahwa dampak dari inflasi pada profitabilitas tergantung pada apakah inflasi diantisipasi atau tak terduga. Dimana inflasi sepenuhnya diantisipasi, maka semua suku bunga akan naik untuk menyertakan inflasi sehingga peningkatan pendapatan lebih cepat dari biaya, dengan dampak positif pada profitabilitas, dengan di antisipasinya inflasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriwati & Purwana, (2021); Bagaskara dan Rohmadi (2024) yang menyatakan Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan artinya semakin rendah nilai tukar rupiah maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan. Semakin rendah nilai tukar menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk mendapatkan profit yang tinggi sehingga kinerja keuangan perusahaan makin tinggi. Kurs atau nilai tukar mata uang juga dapat didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan valuta asing (Salvatore, 1997). Perubahan yang terjadi pada nilai tukar sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valas dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Fluktuasi nilai tukar yang semakin tidak stabil yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dimana hal ini berarti bahwa apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami penurunan (rupiah menguat) maka hal tersebut akan mengakibatkan nilai ROA meningkat.

Menurut Arifi dalam Putra (2009:43) Apabila terdepresiasi rupiah terhadap dollar maka akan berdampak pada penurunan Profitabilitas bank. Nilai tukar mengalami depresiasi atau kelemahan rupaiahterhadap dollar, perusahaan akan mengurangi biaya ekspor, sehingga akan membuat laba perusahaan menurun, dan perusahaan tidak dapat memperoleh kredit dari bank untuk mengembangkan usahanya dan menyebabkan biaya pinjaman atau kewajiban yang harus di bayar menjadi naik dan membuat profitabilitas bank menurun.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Yahya (2017); Azmi (2023) yang menyatakan bahwa Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini yang berhasil membuktikan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan artinya semakin tinggi inflasi maka kinerja keuangan bank semakin meningkat. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan artinya semakin rendah nilai tukar maka semakin tinggi kinerja keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F., Anshar, M. A., & Suwandaru, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Kredit Oleh Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Kantor Cabang Panakkukang Unit Batua Raya Makassar. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, 1(2), 161-173.

- Astuti, R. F. (2019). *Pengaruh CAR, INflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Azmi, H. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Di Indonesia. *J-REMA*, 2(2), 151-172.
- Bagaskara, D. Y., & Rohmadi, R. (2024). Pengaruh Risiko Pembiayaan dan Inflasi terhadap Profitabilitas: Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 227-236.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Habiburrahman, H. (2015). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 5(2), 112-129.
- Hanafi, Mahduh., Halim. (2012) Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Indriwati, L., & Purwana, A. E. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Inflasi, Dan Gross Domestic Product Terhadap Return on Assets (Studi Pada Bank Umum Syariah Non Devisa Di Indonesia Periode Tahun 2018-2020). *Niqosiyah: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 110-122.
- Munawir. (2012). Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat Cetakan Kedua belas. Liberty: Yogyakarta.
- Muchsidin, F. F., Suwardi, W. Z., Baharuddin, B., Ikawidjaya, N., & Maulana, S. (2021). The Effect of Financial Performance on the Value of Manufacturing Companies. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(3), 168-174.
- Nanga, M. (2005). Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nugroho, D., Riyanti, R., & Hakim, L. (2023). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Inflasi, Current Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 4(1), 33-46.
- Perdana, D. P. (2009). Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Kurs Rupiah serta Inflasi terhadap Harga Saham (Suatu Studi Kasus pada PT. Indosat, Tbk). *E Jurnal Ekonomi*, 1-14.
- Prastowo, P. R., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2018). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 7(16).
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta: Erlangga
- Sabrina, I., Yenti, F., & Husni, A. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Nilai Tukar Rupiah Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 52-67.
- Saputra, A. C., & Yahya, Y. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Debt To Equity Ratio, Dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(12).
- Sukirno, S. (2013). Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Setyarini, A. (2021). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019. *Media Akuntansi*, 33(01), 55-68.
- Tandelilin, Eduardus. (2013). Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE
- Thobarry, A. A. (2009). *Analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, laju inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap indeks harga saham sektor properti (kajian empiris pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2000-2008)* (Doctoral dissertation, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro).
- Utami, T., & Yunitarini, S. (2023, February). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas Perbankan. In *Unikal National Conference* (pp. 283-292).